

Konsep Manusia Sempurna Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Oleh; Zubaidillah
zubaidillah27@gmail.com

Abstrak : *Manusia sebagai salah satu makhluk yang ada di alam jagad raya ini memang tidak pernah hilang kemenarikannya untuk dibicarakan. Mulai dari keragaman dimensi serta aspek-aspek fundamental sebagai perolehan dalam dirinya yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain, menjadikannya sebagai makhluk yang unik dan menarik. Dengan menggunakan salah satu dari keragaman dimensi yang ia miliki, ia mampu berhubungan dengan yang sakral, serta dengan akalnyanya sebagai salah satu aspek fundamental dalam dirinya mampu berkembang dan berinovasi sesuai kemauan yang diinginkan. Dari sini tampak terlihat bahwa manusia memiliki kehendak bebas dalam menggunakan kemampuan yang ia miliki seperti akal, ilmu pengetahuan, dan lain-lainnya sebagai produk dari kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Karena itu, agar kemampuan yang mereka miliki tidak berkehendak bebas tanpa batas, maka perlu adanya kendali dan kontrol supaya kemampuan tersebut tidak menjadi liar dan membabi buta baik terhadap alam dalam bentuk eksploitasi, atau bahkan sampai pada pembantaian terhadap sesama manusia. Kesadaran manusia mengenai yang sakral melalui salah satu dimensi dalam dirinya penting untuk hadir di sini agar kemampuan yang dimiliki oleh manusia dapat berjalan sinergis dengan kepentingan kelestarian alam dan kemaslahatan umat manusia. Karena dengan kesadaran yang demikian, manusia mampu mengendalikan kemampuan yang ia miliki. Bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah berawal dan berhubungan dengan yang sakral, termasuk alam semesta dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.*

Kata Kunci : *Tuhan, Alam Semesta, Manusia; al-Insān al-Kāmil, Manusia Pontifikal, Manusia Tradisional, Manusia Promethean, Manusia Modern.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu persoalan mengenai manusia adalah tentang hakikat manusia itu sendiri, yaitu manusia yang tidak mengetahui hakikat siapa dirinya. Ketika manusia tidak mengerti hakikat dirinya sendiri, maka ia tidak akan mengenal siapa Tuhannya. Apabila manusia tidak mengenal Tuhannya, maka ia akan celaka. Sebaliknya, apabila manusia mengenal Tuhannya maka ia akan selamat. Mengapa demikian?, karena Tuhan adalah sumber keselamatan. Ketika manusia mengharap keselamatan pada selain Tuhan, maka celakalah ia. Sementara bagi manusia yang mengharap keselamatan pada Tuhan, maka ia akan memperoleh apa yang diharapkannya tersebut. Tuhan adalah tempat bergantung, bersandar, dan menaruh seluruh harapan bagi umat manusia, karena Dia adalah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.¹ Tanpa adanya kesadaran manusia mengenai hal tersebut, ia akan celaka; karena ia telah melupakan siapa diri dan Tuhannya, dan dari mana ia berasal. Oleh karena itu, manusia haruslah mengetahui dirinya sendiri dengan tujuan untuk mengetahui Tuhannya agar ia menjadi orang yang selamat. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadis yang berbunyi: “*man „arafa nafsah faqad „arafa rabbah*” (*barang siapa mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya*).²

Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, telah banyak manusia yang lupa pada hakikat dirinya. Manusia yang telah melupakan Tuhan dan dirinya sendiri sebagai pengemban amanah Tuhan di muka bumi (*khalīfah*). Hal ini dapat ditemukan pada golongan yang menganggap diri mereka “Ateis,” tidak lagi ber-Tuhan dengan slogan “*God is Dead*” (*Tuhan telah mati*). Anggapan demikian tentunya menjadikan mereka sebagai manusia yang bebas tanpa kendali dan kontrol; seperti anggapan bahwa perintah dan larangan Tuhan tidak lagi menjadi rintangan, dunia terbuka untuk kebebasan dan ekspresi manusia.³ Mereka bebas mengembangkan dan mengekspresikan segala potensi yang mereka miliki tanpa adanya batas pada kebebasannya; seperti kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi, serta potensi lainnya yang mereka miliki. Tidak adanya kendali dan kontrol pada potensi yang mereka kembangkan tentu akan menjadikannya sebagai sesuatu yang justru sangat berbahaya.

Manusia yang telah kehilangan sifat dasar primordial mereka sebagai makhluk pilihan dan *khalīfah* Tuhan ini juga dapat dilihat melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kembangkan, serta akibat perkembangan yang mereka lakukan terhadap alam

atau bahkan terhadap sesama manusia sendiri. Ini adalah tindakan yang cenderung dilakukan oleh Manusia Modern dengan menganggap diri mereka sebagai Manusia Promethean sebagaimana Seyyed Hossein Nasr telah menggambarannya. Manusia Promethean adalah manusia yang tidak patuh dan memberontak terhadap Langit, sehingga menjadikannya ingkar terhadap nikmat Tuhan.⁴ Akibat dari keingkarannya, menjadikan ilmu pengetahuan yang mereka miliki tidak lagi berhubungan dengan yang sakral dan cenderung mendominasi serta merusak baik secara ekologis maupun sosiologis.⁵

Manusia Modern dibekali oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kecanggihan baik pada peralatan yang mereka gunakan atau metode yang mereka terapkan. Seolah apa yang mereka lakukan dengan kecanggihan teknologi yang mereka miliki, tidak lagi menemukan kesulitan pada setiap pekerjaan mereka, bahkan untuk menggali sampai dasar bumi. Penggalan pada tambang yang ada dalam perut bumi sudah menjadi hal biasa untuk mereka kerjakan; seperti penggalan batu-bara, perak, emas, minyak, dan bahkan uranium yang belakangan ini diketahui uranium adalah bahan dasar untuk membuat nuklir.⁶

Problematika di atas menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa adanya kontrol yang mengendalikan, menjadikan mereka semakin liar dan bebas untuk bertindak. Di satu sisi teknologi menjadi penjara bagi manusia, namun pada sisi lain teknologi tersebut dipenjara oleh kepentingan manusia. Perkembangan mereka tidak lagi berkepentingan untuk kemaslahatan umat, melainkan malah menghancurkan kemaslahatan itu sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tadinya bertujuan untuk mempermudah setiap urusan manusia, kini berbalik malah menjadi belenggu bagi manusia sendiri.⁷

Oleh karena itu, konsep manusia sempurna hadir di sini sebagai alternatif untuk mengembalikan posisi dan kesadaran manusia pada sifat dasar primordial mereka sebagai pengemban amanah (*khalīfah*) Tuhan di muka bumi demi terlaksananya rahmat Tuhan bagi seluruh alam. Supaya ia tidak menjadi Manusia Promethean yang memberontak melawan Langit dan merebut peran ke-Tuhanan untuk dirinya sendiri; dengan anggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah produk dari manusia sendiri dan tidak berhubungan dengan Tuhan sebagaimana anggapan para Manusia Modern.⁸ Atau menjadi manusia dengan kecenderungan bebas nilai serta hilang kontrol terhadap ilmu pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki, yang mengakibatkan kecenderungan bertindak eksploitatif terhadap

alam dan bahkan pembantaian terhadap sesamanya. Melainkan untuk mengantarkan manusia pada janji Tuhan sebagaimana dalam al-Quran pada surat al-Īnsyiqāq ayat 6 yang artinya; “Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya”.⁹

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode analitis dan deskriptif. Analitis digunakan oleh peneliti agar dapat mengkaji dan memahami permasalahan pada tema ini secara mendalam, serta dapat menuliskan secara sistematis mengenai poin-poin utama sehingga dapat mengena pada inti permasalahan. Sementara deskriptif di sini digunakan agar peneliti mampu menjelaskan atau memberikan gambaran secara gamblang mengenai judul pada penelitian ini.

Sedangkan teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *library research* (studi kepustakaan). Teknik ini berupaya untuk mengumpulkan data-data terkait permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini dari berbagai macam sumber dan literatur, baik sumber primer maupun sekunder. Mengenai data primer yang dipakai oleh peneliti akan diambil dari dua (2) judul buku yang berbeda, keduanya membahas mengenai poin utama pada penelitian kali ini. Pertama adalah “*The Essential Seyyed Hossein Nasr*“ yang dieditori oleh William C. Chittick (ed.), dan buku yang kedua adalah “*Knowledge and the Sacred*”.

Adapun sumber sekundernya peneliti menggunakan beberapa buku karya tulis Nasr seperti: “*Man and Nature, Traditional Islam in the Modern World, Islam and the Plight of Modern Man, Ideal and Realities of Islam*, Lewis Edwin Hahn, Dkk. (ed.): *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr, Sufi Essays, Science and Civilization in Islam*”, dan beberapa buku lain yang berkaitan dengan penelitian kali ini.

C. Konsep Dasar Manusia Sempurna

Dalam pandangan Nasr manusia sempurna adalah manusia yang dapat mencerminkan sifat-sifat dan *asmā*” Tuhan serta seluruh alam semesta dalam bentuknya yang lebih kecil (mikrokosmos). Menurut Nasr ini adalah gambaran manusia yang dapat mengemban amanah Tuhan sebagai wakil-Nya (*khalīfah*) di muka bumi, dan menjadi jembatan penghubung antara Langit dan

bumi. Gambaran inilah yang disebut dengan manusia sempurna (*al-Insān al-Kāmil*). Gagasan tersebut adalah pandangan sufistik yang bersumber pada tasawuf falsafi. Gagasan ini mencontohkan diri Nabi Muḥammad adalah sebagai puncak dari evolusi manusia sempurna (*Universal Man*).¹⁰ Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan sebagai berikut;

*“The Islamic conception of man is summarized in the doctrine of al- Insān al-Kāmil, the universal or perfect man, a doctrine whose essence and full manifestation is to be found in the Prophet of Islam and whose doctrinal exposition and formulation was left to later sages and saints such as Ibn ‘Arabī and Jalāl al-Dīn Rūmī”.*¹¹

(Konsepsi Islam mengenai manusia terangkum dalam doktrin al-Insān al-Kāmil, manusia universal atau manusia sempurna, suatu doktrin yang secara esensial dan perwujudan penuhnya dapat ditemukan dalam diri Nabi Islam dan yang penjelasan dan perumusan doktrinalnya “diungkapkan secara kemudian” oleh para bijak dan para wali seperti Ibn ‘Arabī dan Jalāl al-Dīn Rūmī.)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa gagasan sufistik sangat kuat pengaruhnya pada pemikiran Nasr, terutama dari Ibn ‘Arabī dan Jalāl al-Dīn Rūmī. Pada mulanya, gagasan Nasr mengenai manusia yang merujuk pada Ibn ‘Arabī adalah mengenai sifat dasar manusia yang dibagi menjadi beberapa kategori; pertama, manusia yang bersifat hewani; yakni manusia yang masih mencerminkan sifat-sifat hewani dalam dirinya. Sifat hewani ini adalah sifat-sifat manusia yang cenderung mengarahkan pada hasrat-hasrat dan nafsu duniawi, yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti makan, harta, kekuasaan, dan keturunan.¹²

Tentu sifat ini memang sifat alami manusia karena ia memang memiliki tubuh jasmani, namun, apabila sifat ini mendominasi diri manusia, ia akan menjadi lebih buruk dari binatang. Akibatnya, manusia tersebut akan kehilangan dimensi spiritualnya, dan ia akan menjadi hamba nalar yang cenderung menggunakan akal sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan duniawiahnya. Berbeda dari manusia yang bersifat hewani, sebagaimana telah disampaikan oleh Ibn ‘Arabī, sifat kedua yang dimiliki oleh manusia tidaklah terlalu mementingkan urusan duniawi, ini adalah sifat Ilahiah dalam diri manusia. Manusia memiliki akal dan hati nurani yang

membedakannya dari hewan dan makhluk lain di dunia, melalui sifat inilah ia bisa lebih mulia derajatnya dari malaikat. Karenanya, ia akan menjadi hamba Tuhan; yaitu manusia yang mengemban amanah Tuhan (*khalīfah*) di muka bumi, manusia yang terbuka dari hijab penutup *tajallī* Tuhan pada setiap manifestasi-Nya. Manusia yang seperti ini bukanlah disebut dengan hamba nalar; yaitu manusia yang tidak dapat keluar dari belenggu dan menjadi budak akal, yang mereduksi Tuhan di bawah hukum nalar, melainkan manusia yang tunduk dan patuh pada Tuhannya. Manusia-manusia yang seperti ini adalah manusia pilihan, seperti para nabi dan wali Allah sebagai manusia sempurna. Di dalam diri manusia yang seperti inilah benih *al-Insān al-Kāmil* terkandung.¹³

Gambaran manusia seperti di atas adalah jenis manusia yang mencerminkan sifat-sifat dan *asmā*" Tuhan dalam dirinya. Ini akan terjadi apabila sifat ruhaniah manusia dikembangkan dan menjadi dominan, bahkan mengalahkan sifat-sifat duniawi dalam diri manusia. Ketika sifat ruhaniah dalam diri manusia menjadi dominan, selain mencerminkan sifat-sifat dan *asmā*" Tuhan dalam dirinya, dengan sendirinya ia akan menjadi pengemban amanah Tuhan sebagai wakil-Nya (*khalīfah*) di muka bumi. Hal ini dapat dilihat melalui fungsinya sebagai manusia sempurna. Sebagaimana telah dikatakan oleh Nasr dalam salah satu penelitian bahwa manusia sempurna (*al-Insān al-Kāmil*) adalah memiliki tiga fungsi dasar; pertama adalah realitas manusia sebagai bagian dari alam semesta, kedua adalah sebagai medium atau perantara bagi pesan-pesan Ilahi, dan yang ketiga adalah sebagai perwujudan sempurna bagi kehidupan spiritual.¹⁴

Ketika manusia dalam peranannya telah memenuhi kesemua itu, maka ia disebut sebagai manusia sempurna (*al-Insān al-Kāmil*), *Manusia Sempurna Sebagai Bagian dari Alam Semesta*. Gagasan mengenai manusia sempurna sebagai bagian dari alam semesta ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Jalāl al-Dīn Rūmī sebagaimana dalam salah satu buku yang berjudul "*The Essential Seyyed Hossein Nasr*". Bahwa manusia merupakan mikrokosmos, dan ia adalah puncak dari evolusi, puncak akhir dari penciptaan Tuhan. Ini dapat dikaitkan dengan doktrin *nur*- Muḥammad;¹⁵ yaitu suatu ide tentang Muḥammad adalah gagasan Tuhan untuk yang pertama kali dalam kesendirian-Nya sebelum adanya penciptaan lain, dengan diwujudkannya sebagai penciptaan alam semesta dengan manusia sebagai tujuan akhirnya. Lalu kemudian Rūmī mengatakan ulang bahwa justru manusia adalah makrokosmos, setelah tahu bahwa manusia adalah tujuan akhir dari penciptaan

yang sempurna, dari kesempurnaan itulah manusia menjadi makrokosmos karena gagasan mengenai alam semesta juga terkandung dalam diri manusia itu sendiri.¹⁶

*“Outwardly we are ruled by these stars, but our inward nature has become the ruler of the skies. Therefore, while in form thou art microcosm, in reality thou art the macrocosm. Externally, the branch is the origin of the fruit; intrinsically the branch came into existence for the sake of the fruit, (Rūmī)”*¹⁷

(Secara luar (fisik) kita dikuasai oleh bintang-bintang ini, tetapi batin kita menjadi penguasa dari langit. Karenanya, sementara dalam bentuk engkau adalah mikrokosmos, dalam kenyataan engkau adalah makrokosmos. Dari luar, cabang adalah asal dari buah, tetapi dari dalam cabang muncul dalam penampakan demi alasan dari buah.)

Doktrin *al-Insān al-Kāmil* seraya menjadi ilham dalam pemikiran Nasr untuk menunjukkan posisi manusia yang sebenarnya di muka bumi ini. Pada dasarnya manusia adalah jembatan antara langit dan bumi. Selain itu manusia adalah ruh dari alam semesta, karena ia menjadi tujuan akhir dari kesempurnaan penciptaan. Secara keseluruhan dalam diri manusia terkandung unsur-unsur kosmik;¹⁸ yang mana ketika ia berjalan di bumi ia adalah makhluk bumi, dan secara batiniah ia adalah makhluk surgawi, penguasa dari langit, yang sedang diturunkan ke bumi sebagaimana konsepsi mengenai Adam sebagai manusia pertama dalam ajaran agama Islam.

Apabila hal ini telah tercapai, maka unsur-unsur jasmani dalam diri manusia menjadi mulia. Karena manusia pada tingkatan ini, selain mencapai tingkat kemuliaan sebagai pengemban amanah Tuhan di muka bumi, juga terpancar sifat-sifat dan *asmā*“ Tuhan. Oleh karena itu pula, secara alami di dalam tubuhnya juga terkandung segala sesuatu mengenai alam semesta.¹⁹ Hal ini bisa diartikan sebagaimana pengertian evolutif mengenai manusia: yakni manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan-kemampuan dari makhluk yang secara hirarki ada di bawahnya, yaitu seperti tumbuhan dan binatang;²⁰ ini juga bisa diartikan bahwa dalam diri manusia terkandung unsur-unsur kosmik; seperti api, air, udara, dan tanah. Dengan begitu, manusia akan menganggap bahwa alam adalah bagian dari dirinya, begitu pula sebaliknya bahwa ia adalah bagian dari alam, dan dengan ini pula ia akan merawat dan menjaga kelestarian alam.

D. Manusia Sempurna Sebagai Perantara Pesan-pesan Ilahi

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa manusia sempurna adalah manusia yang mampu menjadi pengemban amanah Tuhan (*khalīfah*) di muka bumi. Dengan ini, selain manusia sebagai bagian dari alam semesta, ia juga merupakan perantara bagi ajaran-ajaran Tuhan dengan menjadikan pesan-pesan Tuhan sebagai sumber dari pengetahuan dan tindakan. Karenanya, manusia disebut sebagai wakil (*khalīfah*) Tuhan di muka bumi. Tujuan dari manusia sebagai perantara dari ajaran-ajaran Tuhan adalah demi tersampainya rahmat Tuhan bagi seluruh alam.

Ketika manusia menyampaikan ajaran Tuhan di muka bumi, hal ini tidak akan lepas dari ilmu pengetahuan dan tindakan manusia. Karena pengajaran Tuhan terhadap manusia merupakan bentuk ilmu pengetahuan dan tindakan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tidak lain adalah bentuk pengajaran dari Tuhan. Sementara tindakan yang ia lakukan adalah berlandaskan ilmu pengetahuan yang ia miliki.²¹

Dengan ilmu pengetahuan yang demikian, penampakan alam semesta akan dipandang sebagai bagian dari bentuk pengajaran Tuhan terhadap dirinya. Pandangan ini menghubungkan pada suatu gagasan bahwa alam semesta adalah wujud dari penampakan Tuhan melalui pancaran-Nya, dan manusia sendiri adalah bagian dari alam semesta. Hal ini dapat dilihat sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta dan juga sebaliknya, bahkan manusia dipandang memiliki posisi yang istimewa, yaitu sebagai ruh dari alam semesta karena manusia menjadi tujuan akhir dari kesempurnaan penciptaan. Ungkapan tersebut menandakan bahwa seluruh isi alam semesta termasuk manusia, adalah bersumber dari Yang Satu.²²

Melalui ilmu pengetahuan dan tindakan manusia, pengajaran Tuhan akan tersampaikan. Manusia melalui ilmu pengetahuan dan tindakannya menyampaikan ajaran dengan menyatukan kembali seluruh isi alam semesta pada Kesatuan (*tawhīd*) di mana itu adalah Sumber dari segala yang ada (*Source of the cosmos*).²³ Inilah tujuan dan pesan dari ajaran tersebut; bahwa karena memang segala sesuatu mengenai jagad raya termasuk ilmu pengetahuan dan manusia adalah bersumber dari Yang Satu, maka harus dikembalikan pada keselarasan dan keharmonisan dalam Kesatuan (*tawhīd*) tersebut. Dengan tercapainya penyatuan tersebut, maka tersemailah rahmat Tuhan bagi seluruh alam.

E. Manusia Sempurna Sebagai Perwujudan Kehidupan Spiritual

Manusia sempurna selain dilihat sebagai bagian dari alam semesta dan wakil Tuhan di muka bumi, ia juga sebagai perwujudan dari kehidupan spiritual dengan menjadi jembatan yang menghubungkan antara Langit dan bumi. Manusia pada posisi ini adalah manusia yang menganggap bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk ilmu pengetahuan dan manusia sendiri adalah bersumber dari Yang Satu. Ini adalah gagasan sufistik mengenai konsep *tawhīd*, bahwa segala yang ada di alam semesta ini adalah bentuk penampakan Tuhan (*sees God everywhere*).²⁴ Ketika segala sesuatunya adalah bersumber dari Yang Satu, dan merupakan penampakan dari pada-Nya, maka segala sesuatu yang ada di jagad raya ini adalah bentuk Kesatuan. Manusia pada posisi ini, terhadap Langit dan bumi, keduanya dipersatukan dalam Kesatuan (*tawhīd*) sehingga alam semesta dengan segala keselarasan dan keharmonisannya terbentuk kembali.

Kehidupan spiritual akan tercapai apabila segala sesuatu dari alam semesta dapat dipersatukan kembali dalam keselarasan dan keharmonisan. Penyatuan ini tidak mengambil bentuk secara fisik, tetapi secara metafisik dalam diri manusia. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, dalam diri manusia terkandung unsur kosmik, selain itu manusia juga memiliki ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengajaran dari Tuhan. Segala yang terkandung dalam diri manusia tersebut akan menjadi mulia apabila kandungan tersebut bersatu dengan keselarasan dan keharmonisan pada Kesatuan. Dengan kata lain, maksud dari kandungan dalam diri manusia yang mulia karena telah bersatu pada Kesatuan adalah; pertama, kandungan kosmik dalam dirinya merupakan pancaran dari Tuhan, dan ilmu pengetahuan yang ia miliki adalah bentuk pengajaran Tuhan untuk memahami bahwa segala sesuatu yang ada pada alam semesta ini adalah bentuk dari penampakan Tuhan melalui pancaran-Nya.²⁵

Ketika manusia mencapai taraf ini, ia akan disebut sebagai manusia yang mampu menjadi perwujudan dari kehidupan spiritual. Manusia pada taraf ini telah mencapai tingkatan bahwa mengenai segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan suatu bentuk Kesatuan (*tawhīd*). Antara Langit dan bumi dipersatukan kembali, sehingga terbentuklah Kesatuan yang selaras dan harmonis. Oleh karena itu, manusia pada tingkatan ini disebut sebagai manusia sempurna, karena selain terpancar sifat-sifat dan *asmā* "Tuhan, juga

terpancar esensi dari alam semesta secara keseluruhan dalam bentuk kemanusiaannya yang lebih kecil.²⁶

F. Kriteria Manusia: Sebagai Kritik dan Relevansi dalam Dunia Modern

Kritik terhadap peradaban Barat Modern adalah hal yang umum dilakukan, entah itu kritik secara apologetik, atau kritik yang memang berdasarkan fakta-fakta yang jelas. Dapat dikatakan bahwa salah satu mata rantai dari pemikiran Seyyed Hossein Nasr adalah kritiknya terhadap peradaban Barat Modern. Lalu apa hubungan antara kritik terhadap peradaban Barat Modern tersebut dengan pandangan Nasr mengenai manusia sempurna? Satu yang paling jelas adalah; apabila peradaban Barat Modern adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia-manusia dengan karakter tertentu, berarti secara langsung pemikiran Nasr tentang manusia adalah kritiknya terhadap manusia yang memiliki karakter-karakter tersebut.²⁷ Dari itu, terdapat kecenderungan Nasr untuk membuat dikotomi antara jenis manusia yang masuk dalam kriteria manusia sempurna dengan manusia yang tidak masuk dalam kriteria manusia sempurna. Oleh karenanya, pembahasan kali ini disesuaikan dengan dikotomi tersebut; yaitu antara Manusia Pontifikal sebagai lawan dari Manusia Promethean, dan Manusia Tradisional sebagai lawan dari Manusia Modern.

Apabila dalam pembahasan sebelumnya dipaparkan mengenai tipe-tipe manusia yang masuk dan tidak masuk dalam kriteria manusia sempurna, maka dalam poin terakhir akan dipaparkan kaitan antara gagasan-gagasan tadi dengan kenyataan yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan peradaban modern. Poin ini secara khusus menguraikan relevansi konsep manusia sempurna dalam dunia modern. Peradaban modern, yang dikenal sebagai dunia modern, adalah peradaban yang mencerminkan betapa rusaknya akibat yang ditimbulkan dari tipe Manusia Promethean dan Manusia Modern. Penderitaan manusia pada dunia modern, menurut Nasr disebabkan oleh pandangan teologi dari Manusia Modern yang menganggap diri mereka sebagai Manusia Promethean, juga falsafah yang diturunkan dari pandangan ini, serta pengetahuan saintifik yang berjalan beriringan dengan falsafah modern.²⁸

G. Manusia Pontifikal dan Manusia Promethean

Dalam paragraf sebelumnya telah disampaikan bahwa Nasr membuat dua tipe atau kriteria manusia, yaitu Manusia Pontifikal dan Manusia Promethean. Pertama, kategori ini memisahkan dua bentuk teologi yang berbeda, kedua, kategori ini juga memiliki perbedaan secara epistemologi, ketiga, kategori ini memiliki kosmologi yang berbeda dan merupakan akibat dari dua perbedaan sebelumnya. Secara teologi, Manusia Pontifikal adalah tipe manusia yang diciptakan oleh Tuhan dan menjadi wali Tuhan di muka bumi,²⁹ yang mana hal itu adalah cerminan dari konsepsi Islam mengenai manusia adalah *khalifah* Allah. Manusia yang menjadi *khalifah* adalah manusia yang menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan agar terlaksana di muka bumi ini, demi tersebarnya rahmat bagi seluruh alam.

“The concept of man as pontiff, pontifex, or bridge between Heaven and earth, which is the traditional view of the Anthropos, lies at the antipode of the modern conception of man which envisages him as the Promethean earthly creature who has rebelled against Heaven and tried to misappropriate the role of the Divinity for himself.”³⁰

(Konsep tentang manusia sebagai pontiff, pontifex, atau jembatan antara Langit dan bumi, yang merupakan pandangan tradisional tentang Anthropos, berada pada kutub yang bertentangan dengan konsep modern mengenai manusia yang menggambarkannya sebagai makhluk duniawi Promethean yang telah memberontak melawan Langit dan mencoba untuk merebut peran ke-Tuhanan untuk dirinya sendiri.)

Sementara berbeda dari tipe Pontifikal, manusia Promethean adalah yang digambarkan Nasr seperti sosok yang ada dalam mitos Yunani, yaitu Prometheus.³¹ Ini adalah konsepsi mengenai manusia yang berpaling dari Tuhan dan menjadi lawan dari Tuhan. Manusia Promethean merasa bahwa dunia ini adalah tempat tinggal asal dan akhirnya, ini adalah satu-satunya dunia bagi mereka, dengan kata lain tidak mengakui adanya dunia setelah kematian. Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, Manusia Promethean ini bisa dikaitkan dengan tipe manusia yang bersifat hewaniah atau manusia yang hanya mementingkan urusan duniawinya saja. Salah satu perwujudan dari tipe Manusia Promethean ini adalah semboyan Nietzsche dengan ungkapan “*God*

is Dead,”³² slogan ini sebenarnya merupakan pernyataan filosofis, tetapi aspek teologisnya dapat dilihat dari pemujaan manusia kepada tuhan-tuhan lain yang ada di dunia ini; seperti harta, kehormatan, dan lainnya. Hal yang sama juga dapat ditemui dalam ideologi ateisme dan ideologi anti-Tuhan lainnya seperti Marxisme. Mereka beranggapan bahwa semakin mereka membangkang dan jauh dari Tuhan, maka akan semakin tinggi kekuasaan dan kedudukan yang mereka miliki.³³

Dalam *Knowledge and the Sacred*, Nasr mengawali pembahasan tentang desakralisasi pengetahuan,³⁴ efek dari desakralisasi ini menyebar ke semua isi dari kehidupan manusia; dari mulai ideologi, gaya hidup, kebudayaan, dan peradaban manusia. Karenanya, pembagian dua tipe ini berkaitan dengan perbedaan epistemologis pada keduanya. Tipe Promethean adalah pihak yang menganggap bahwa segala macam ilmu pengetahuan tidak berhubungan sama sekali dengan yang sakral. Akibatnya, banyak pengetahuan yang dulunya berkaitan dengan sesuatu yang sakral kini diubah menjadi sesuatu yang murni duniawi atau tidak berhubungan dengan yang sakral. Sebagai contoh ilmu Matematika, yang dulunya merupakan ilmu pengetahuan sekaligus bentuk dari kontemplasi dalam ritual kaum Pythagorean (itulah kenapa asal mula makna dari teori adalah kontemplasi ke-Tuhanan), kini sekedar hanya menjadi ilmu perhitungan secara kuantitas belaka.³⁵ Akibat dari pandangan tentang pengetahuan seperti ini jelas tampak terlihat dalam gagasan “bebas-nilai” yang dijunjung tinggi oleh para ilmuwan modern; dan lebih parah lagi, ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan telah menjadi liar dan bebas dari berbagai macam kontrol, baik kontrol dari agama atau moralitas yang membuat mereka semakin bebas berkehandak dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

Setelah dibahas perbedaan secara teologi dan epistemologi, peneliti akan menjelaskan akibat kosmologis dari perbedaan tipe ini. Karena tipe Promethean memandang bahwa eksistensi manusia dan alam semesta itu tidak berkaitan dengan Tuhan, maka ini akan berdampak pada sikap mereka terhadap lingkungan hidup mereka, yaitu bumi. Nasr mengkritik kecenderungan bebas nilai dalam ilmu pengetahuan positivistik tadi karena efeknya yang buruk terhadap alam. Ketika manusia tidak lagi melihat alam sebagai bagian dari diri dan Tuhannya, maka alam semesta akan dipandang hanya sebagai alat yang fungsinya untuk memenuhi segala kebutuhan mereka. Hal ini pada akhirnya berujung pada eksploitasi tanpa batas terhadap alam. Dalam bukunya *Man and Nature*, Nasr memaparkan secara

rinci mengenai segala macam kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh pandangan manusia tipe Promethean ini.³⁶

Lalu, apakah yang dilawankan Nasr dengan Manusia Promethean tadi? Sudah jelas bahwa bagi Nasr lawan dari manusia Promethean adalah Manusia Pontifikal. Manusia Pontifikal sadar bahwa ia adalah utusan dari Tuhan untuk memelihara dunia ini, karenanya ia juga sadar bahwa segala sesuatu adalah berhubungan dengan yang sakral, termasuk ilmu pengetahuan. Tujuan dari pengetahuan yang berhubungan dengan yang sakral adalah membuat manusia menjadi semakin dekat dengan Tuhan, agar manusia menyadari bahwa ia adalah utusan dari Tuhan. Manusia Pontifikal, dengan pengetahuan seperti itu tidak akan menganggap bahwa alam ini hanyalah alat untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya saja. Namun yang lebih penting adalah, alam dianggap sebagai jembatan menuju kedekatannya dengan Tuhan, karena itu ia akan menganggap alam sebagai bagian dari dirinya, dan bukan sebagai objek eksploitasinya. Perwujudan dari Manusia Pontifikal ini dapat ditemukan pada Manusia Tradisional sebagai manusia yang dapat mencerminkan sifat-sifat dan *asmā* Tuhan dalam bentuk kemanusiaannya yang sempurna (*al-Insān al-Kāmil*).³⁷

Gambaran mengenai Manusia Pontifikal ini hadir supaya manusia tidak menjadi manusia yang bebas nilai dan hilang kontrol terhadap ilmu pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu, konsepsi ini juga bertujuan agar mereka tidak menjadi Manusia Promethean yang memberontak melawan Langit dan merebut peran ke-Tuhanan untuk dirinya sendiri dengan anggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah produk dari manusia sendiri, yang mengakibatkan mereka cenderung eksploitatif terhadap alam dan bahkan pembantaian terhadap sesamanya. Tetapi tujuan dari penggambaran ini adalah untuk mengarahkan mereka supaya menjadi Manusia Tradisional sebagai perwujudan dari Manusia Pontifikal yang menjadi jembatan antara Langit dan bumi;³⁸ dengan anggapan bahwa ilmu adalah berhubungan dengan Tuhan, dan alam adalah bagian dari dirinya yang harus dirawat dan dijaga demi tercapainya kedekatan dengan Sang Pencipta. Dengan begini, rahmat Tuhan bagi seluruh alam akan terlaksanakan. Inilah tipe manusia yang digambarkan Nasr sebagai manusia sempurna (*al-Insān al-Kāmil*), tipe manusia yang dapat mengemban amanah Tuhan sebagai makhluk pilihan di muka bumi.³⁹

H. Manusia Tradisional dan Manusia Modern

Setelah dipaparkan beberapa gagasan Nasr mengenai manusia sempurna dan manusia tidak sempurna, serta Pontifikal dan Promethean, di sini gagasan Nasr akan terlihat lebih jelas dalam kaitannya dengan kenyataan dunia modern. Dunia modern adalah dunia yang digambarkan Nasr sebagai dunia yang dekaden dan bobrok, baik secara moral, teologi, pengetahuan, dan falsafah. Nampaknya kritik Nasr terhadap dunia modern bukanlah isapan jempol belaka. Banyak pemikir dari kalangan Barat modern yang juga mengkritik kecenderungan bobrok dari modernitas (kebanyakan dari para tokoh sosiolog seperti Marxis dan berbagai variannya).⁴⁰ Hal ini membuktikan bahwa kebobrokan dunia modern adalah sebuah fakta yang diakui. Hampir semua karya Nasr dapat dikaitkan sebagai kumpulan kritik yang diarahkan kepada modernitas dan produk-produknya.

Dunia modern terdiri dari sekumpulan masyarakat modern yang digambarkan Nasr sebagai masyarakat dengan kecenderungan bebas nilai. Konsepsi mengenai *al-Insān al-Kāmil* tidaklah terjewartahkan sama sekali dalam diri mereka.⁴¹ Maka dari itu masyarakat modern adalah sekumpulan manusia-manusia yang telah kehilangan dan terabaikan dari kebutuhan dasar spiritual; sehingga mereka tidak menemukan ketentraman dan ketenangan batin, menjadikannya sebagai manusia yang telah hilang keseimbangan. Masyarakat modern sejak zaman Renaisans lebih cenderung pada urusan-urusan keduniawiaan yang bersifat materil,⁴² kontrol agama dan moralitas tidak lagi menjadi pertimbangan bagi mereka, dan tentunya hal ini akan berakibat pada setiap tindakan yang mereka lakukan. Kecenderungan bebas nilai menjadikan mereka memiliki anggapan bahwa ilmu pengetahuan tidaklah memiliki hubungan dengan yang sakral, dan alam semesta bukanlah bagian dari dirinya, membuat mereka semakin bebas mengembangkan kemampuan mereka untuk mengeksploitasi lebih jauh terhadap alam. Ini adalah orang-orang yang peneliti sebutkan sebagai manusia tidak ideal dalam pandangan Nasr, dan secara keras ia melontarkan kritik terhadapnya.

Kritik Nasr terhadap modernitas adalah kecenderungan positivistiknya yang telah dibahas secara sekilas dalam pembahasan sebelumnya. Dilepasnya kaitan antara dunia ilmu pengetahuan dari dimensi sakral membuat ilmu menjadi sesuatu yang justru berbahaya bagi peradaban manusia secara umum. Terjadinya bom-atom, riset-riset sains yang tidak ramah lingkungan, berdirinya

pabrik-pabrik yang merusak secara ekologis dan sosiologis (kritik dari para sosiolog modern), media-media yang menyebarkan gagasan-gagasan amoral, dan seterusnya. Kecenderungan bebas nilai membuat hal-hal seperti ilmu pengetahuan menjadi amoral, begitu juga dengan sastra-sastra yang mengumbar kenikmatan duniawi, yang disebut Nasr sebagai hasil dari usaha “*art for art's sake*”.⁴³ Ini adalah karakter peradaban modern, dan karakter dari manusia-manusia yang dari hari-kehari semakin kehilangan atmosfer sakral yang dulu ada pada masa tradisional.

Poin lain yang menarik dan relevan adalah pembagian Nasr antara Philosophy dan Misosophy. Nasr mengatakan bahwa falsafah yang dianut oleh para pemikir Barat modern, yang dicirikan dengan sifat-sifat dekaden dan bobrok seperti di atas, tidak lagi pantas disebut sebagai falsafah. Falsafah adalah kecintaan terhadap kebijaksanaan, tetapi ketika melihat fakta-fakta kebobrokan modernitas tadi, Nasr menyimpulkan bahwa semua kehancuran tersebut tidak bisa dikaitkan sebagai bentuk kecintaan terhadap kebijaksanaan. Inilah yang ia katakan sebagai Misosophy,⁴⁴ sebagai lawan dari Philosophy. Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, jelas yang dimaksud Philosophy adalah apa yang disampaikan oleh al-Kindi,⁴⁵ yaitu ilmu mengenai Yang Pertama, yaitu Tuhan; karenanya falsafah juga diartikan, dan barang kali inilah yang paling tepat, yakni ilmu untuk menuju kedekatan dengan Tuhan.

Manusia Modern adalah sekumpulan manusia yang menyebabkan segala kekacauan yang terjadi di masa modern ini. Dimulai dari manusia yang secara teologi menentang adanya Tuhan dan menganggap Tuhan adalah omong kosong (ideologi Ateisme “*God is Dead*”), secara epistemologi menganggap ilmu pengetahuan adalah produk dari manusia sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan yang sakral (desakralisasi ilmu pengetahuan), dan yang secara ekologis berpaling dari amanat Tuhan untuk merawat dan menjaga kelestarian alam semesta (*Man and Nature, the Nature of Man*). Ini adalah lawan dari Manusia Tradisional dengan sifat yang sangat berbeda; yaitu manusia yang digambarkan oleh Nasr sebagai perwujudan dari Manusia Pontifikal. Manusia Tradisional sadar bahwa dirinya adalah utusan Tuhan, ia adalah jembatan antara Langit dan bumi, dan menyampaikan ajaran Tuhan di muka bumi demi tersebarnya rahmat Tuhan bagi seluruh alam.

Manusia Tradisional adalah manusia yang memiliki pandangan bahwa ilmu pengetahuan adalah berhubungan dengan yang sakral, sehingga ilmu pengetahuan yang mereka miliki tidak hilang kendali dan membahayakan bagi lingkungan mereka. Manusia

Tradisional sadar bahwa alam adalah jembatannya menuju kedekatannya dengan Tuhan, bukan sekedar alat untuk memenuhi kebutuhan nafsu yang mengakibatkan eksploitasi terhadap alam. Kesadaran inilah yang membawa manusia dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan; sebagai manusia sempurna (*al-Insān al-Kāmil*) yang dapat mencerminkan sifat dan *asmā*“ Tuhan dalam dirinya.⁴⁶

I. Relevansi Konsep Manusia Sempurna dalam Dunia Modern

Dunia modern, oleh rasionalis yang materialis dianggap sebagai puncak dari peradaban dan kebudayaan umat manusia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena dengan akalunya yang tajam Manusia Modern mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengagumkan. Bahkan mereka menganggap bahwa manusia zaman dahulu hanyalah sekumpulan manusia dengan kerendahan peradaban dan kebudayaan, karena terlalu diliputi oleh kehidupan yang takhayul, irasional, dan terbelenggu oleh kepercayaan yang dogmatis. Dari sini tampak terlihat kebebasan kehendak manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi memiliki batasan. Namun, sampai saat ini perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak memiliki batasan tersebut masih dianggap sebagai „pengawal kemajuan“ umat manusia, meskipun perkembangan dan kemajuan itu sendiri telah banyak diserang karena banyak membawa berbagai ketimpangan dan pencemaran, baik secara fisik, biologis, sosial, dan budaya.⁴⁷

Sebagaimana uraian di atas menunjukkan bahwa perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan selain membawa dampak positif, juga membawa dampak negatif. Meskipun di awal melakukan perkembangan itu adalah bertujuan untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Berangkat dari dampak negatif inilah peneliti ingin menguraikan bahwa tidak selamanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu selalu menjadi „pengawal kemajuan“ umat manusia. Oleh karenanya, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam keterkaitan antara konsep manusia sempurna dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui fakta yang terjadi; lebih tepatnya, mengarahkan kepada “bagaimana semestinya menjadi manusia dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki?” Hal ini bertujuan agar mampu membawa konsep manusia sempurna menjadi relevan dalam dunia modern melalui sinergitas antara kepentingan kemaslahatan umat manusia dengan

perkembangan ilmu pengetahuan. Adapaun penguraiaanya akan disesuaikan dengan gagasan Nasr mengenai Manusia Modern melalui tinjauan teologis, epistemologis, dan kosmologis sebagai akibat dari kedua tinjauan sebelumnya.

Berawal dari tinjauan teologis, Manusia Modern memiliki anggapan bahwa peranan Tuhan tidak lagi memiliki andil dalam segala tindakan manusia. Manusia bebas melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Aturan dan ketentuan Tuhan tidak lagi menjadi ukuran bagi setiap tindakan manusia. Segala sesuatu yang ada di muka bumi ini termasuk ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tidaklah memiliki hubungan dengan yang sakral. Dunia ini adalah tempat tinggal asal dan akhirnya, dalam artian tidak ada lagi kehidupan setelah kematian. Bahkan mereka memiliki anggapan bahwa “Tuhan telah mati” (*God is Dead*).⁴⁸

Teologi mereka tidak lagi mengarah pada Tuhan yang sesungguhnya, melainkan lebih kepada tuhan-tuhan yang ada di dunia ini; harta, kehormatan, dan lain sebagainya. Dengan anggapan demikian, tentu segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lagi memiliki hubungan dengan yang sakral. Sebagaimana anggapan di atas, membawa dampak pula pada ilmu pengetahuan. Mereka menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah produk dari manusia sendiri dan bukan berhubungan dengan Tuhan, inilah yang disebut Nasr dengan desakralisasi ilmu pengetahuan.⁴⁹

Tentu hal ini akan berakibat fatal dalam kegunaannya nanti pada ilmu pengetahuan tersebut. Dilepasnya kaitan antara dimensi sakral dari ilmu pengetahuan, menjadikan ilmu itu semakin liar dan bebas mengeksplorasi apapun karena tidak adanya kontrol yang mengendalikan. Tidak adanya kontrol dan kendali terhadap ilmu pengetahuan akan menjadi sangat berbahaya baik bagi alam ataupun manusia sendiri. Sebagai contoh; terjadinya bom-atom, riset-riset sains yang tidak ramah lingkungan, berdirinya pabrik-pabrik yang merusak secara ekologis dan sosiologi, serta media-media dengan penyebaran gagasan-gagasan amoral yang tidak mendidik. Ini adalah perwujudan dari Manusia Modern yang menganggap diri mereka sebagai Manusia Promethean dengan kecenderungan pada kerusakan.⁵⁰

Akibat dari ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan banyak menyebabkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi baik secara ekologis maupun sosiologis. Bagi Nasr penderitaan masyarakat modern adalah akibat dari pandangan teologi mereka dengan menganggap diri mereka sebagai Manusia Promethean, juga falsafah yang diturunkan dari pandangan ini, serta pandangan saintifik yang

berjalan beriringan dengan falsafah modern. Dilepasnya hubungan antara dunia ilmu pengetahuan dari dimensi sakral membuat ilmu menjadi sesuatu yang sangat berbahaya.

Kiranya perlu di sini untuk menghadirkan beberapa kejadian sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan terhadap alam yang tanpa adanya kendali dan kontrol. Manusia dengan kecanggihannya baik pada peralatan yang mereka gunakan atau metode yang mereka terapkan, tidak lagi menemukan kesulitan pada setiap pekerjaan mereka, bahkan untuk menggali sampai dasar bumi. Salah satunya adalah penggalian pada tambang yang ada dalam perut bumi, sudah menjadi hal biasa untuk mereka kerjakan. Seperti penggalian batu-bara, perak, emas, minyak, dan bahkan uranium yang diketahui adalah bahan dasar untuk membuat nuklir.⁵¹ Penggalian pada tambang yang ada dalam perut bumi adalah tindakan eksploitatif terhadap alam karena memiliki kecenderungan negatif secara ekologis. Sekumpulan barang tambang tersebut adalah barang tambang yang tidak dapat untuk diperbaharui.

Selain itu, dampak dari penggalian yang mereka lakukan cenderung berakibat negatif lainnya. Saat penggalian dilakukan, dan proses pengolahan terhadap barang tambang hasil galian juga dilakukan, tentu akan menghasilkan suatu pembuangan limbah. Limbah ini, apabila tidak tepat lokasi pembuangannya akan berakibat fatal pada dataran tanah, karena tercemari dan terkontaminasi sehingga mengakibatkan dataran tanah menjadi tidak subur. Tentu dampak negatif ini akan sangat merugikan bagi petani. Selain itu, dampak negatif lain juga tidak mungkin tidak terjadi seperti tanah longsor, gempa bumi, dan kejadian bencana alam lainnya dikarenakan lempengan yang ada di bawah lapisan luar bumi telah kopong dan tidak berisi sebagai akibat dari penggalian yang dilakukan. Kosongnya bagian bawah dari lapisan luar inilah yang memiliki kemungkinan dan potensi besar terjadinya bencana alam sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Realitas nyata dan dapat kita temukan di Indonesia adalah kasus Lumpur Panas Lapindo yang diketahui sebagai akibat dari penggalian barang tambang.⁵²

Tidak cukup hanya sampai di situ, lebih parahnya lagi adalah uranium yang digunakan sebagai bahan nuklir. Nuklir adalah salah satu peralatan perang yang digunakan oleh para militer untuk mempertahankan daerah kekuasaan mereka dalam bernegara. Negara-negara maju dan kaya tentu memiliki peralatan seperti ini yang mereka pergunakan untuk mempertahankan kekuasaan mereka; dalam arti mempertahankan daerah kekuasaan mereka adalah mempertahankan diri mereka dari orang-orang yang mereka anggap

sebagai musuh. Tentunya anggapan sebagai mempertahankan diri dari musuh adalah dengan melawannya melalui pertempuran atau peperangan yang tidak luput dari adanya korban baik dalam bentuk finansial atau bahkan sampai pada nyawa manusia itu sendiri. Ini bukan lagi bentuk eksploitasi terhadap alam, melainkan lebih parah dari itu, yaitu pembantaian dan membabi-butakan terhadap manusia.

“Kemajuan teknik tidak saja membuktikan kekuatan serta daya manusia untuk menguasai alam, kemudian teknik itu tidak saja membebaskan manusia, tetapi juga memperlemah serta memperbudaknya, kemajuan itu memekanisasikan manusia dan menimbulkan gambaran serta persamaan manusia dengan mesin”.⁵³

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa adanya kontrol yang mengendalikan, menjadikan mereka semakin liar dan bebas untuk bertindak. Dilepaskannya kaitan antara ilmu pengetahuan dari yang sakral menjadikan ilmu sebagai sesuatu yang berbahaya baik pada alam atau manusia itu sendiri. Ini adalah salah satu produk dari perkembangan ilmu pengetahuan oleh Manusia Modern. Di satu sisi teknologi menjadi penjara bagi manusia, namun pada sisi lain teknologi tersebut dipenjara oleh kepentingan manusia. Perkembangan mereka tidak lagi berkepentingan untuk kemaslahatan umat, melainkan malah menghancurkan kemaslahatan itu sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tadinya bertujuan untuk mempermudah setiap urusan manusia, kini berbalik malah menjadi belenggu bagi manusia.⁵⁴

Lalu, bagaimanakah seharusnya agar tidak menjadi Manusia Promethean dengan pengetahuan yang cenderung merusak sebagaimana itu adalah cerminan dari Manusia Modern? Nasr menjelaskan konsepsi mengenai Manusia Pontifikal. Manusia Pontifikal sadar bahwa ia adalah utusan Tuhan di muka bumi; ia adalah jembatan antara Langit dan bumi, ia sadar bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari apa yang telah diajarkan oleh Tuhan, ia adalah penyampai ajaran-ajaran Tuhan agar terlaksana di muka bumi sehingga tersebar rahmat Tuhan bagi seluruh alam.

Manusia seharusnya kembali mengingat sifat dasar mereka ini, bahwa mereka juga memiliki sifat ruhaniah dalam dirinya sebagai bagian dari Tuhan. Bahwa segala sesuatunya, termasuk ilmu pengetahuan dan alam adalah bagian dari Tuhan. Dengan begitu manusia akan sadar mengenai kegunaan ilmu pengetahuan yang mereka miliki, dan dengan demikian mereka akan sadar apa yang harus dilakukan terhadap alam; bahwa dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki mampu menunjukkan dan menjelaskan

penampakan alam semesta yang begitu dahsyatnya merupakan bagian dari kesempurnaan wujud Tuhan Yang Maha Sempurna. Oleh karenanya, manusia dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki tidak lagi menjadi manusia yang bobrok dan cenderung merusak terhadap alam sebagaimana itu adalah gambaran dari Manusia Modern dengan menyebut diri mereka sebagai Manusia Promethean.⁵⁵

J. PENUTUP

Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa manusia sempurna adalah manusia yang mampu mencerminkan sifat-sifat dan *asmā'* Tuhan serta seluruh isi alam semesta dalam bentuknya yang lebih kecil (mikrokosmos). Dengan ini ia menjadi makhluk pilihan (*khalīfah*) Tuhan yang dapat mengemban amanah Tuhan untuk menjaga kelestarian alam, serta menjadi jembatan penghubung antara Langit dan Bumi, dengan menteladani diri Nabi Muhammad sebagai *al-Insān al-Kāmil*. Karenanya, ia akan terlihat melalui tiga fungsi dasar utamanya sebagai manusia sempurna: pertama adalah realitas manusia sebagai bagian dari alam semesta, kedua adalah sebagai medium atau perantara bagi pesan-pesan Ilahi, dan yang ketiga adalah sebagai perwujudan sempurna bagi kehidupan spiritual.

Supaya manusia dapat mencapai kesempurnaannya, manusia harus sadar pada sifat dasar primordialnya. Bahwasannya dalam dirinya mengandung sesuatu yang berhubungan dengan yang sakral dan berasal dari Tuhan (ruh). Sifat dasar primordial inilah yang dapat membuat manusia sadar akan asal-muasal dirinya, serta tahu apa yang harus dilakukan sehingga mampu menjadi manusia sempurna. Oleh karena ia memiliki hubungan dengan yang sakral, maka termasuk kemampuan dan ilmu pengetahuan yang ia miliki juga memiliki hubungan tersebut. Karenanya, ia akan menjadi Manusia Pontifikal sebagai lawan dari Manusia Promethean dan Manusia Tradisional yang berbeda dari Manusia Modern. Manusia Tradisional sebagai cerminan dari Manusia Pontifikal⁵⁶ dianggap sebagai manusia yang mampu menjadi pengemban amanah Tuhan di muka bumi. Sementara Manusia Modern sebagai cerminan dari Manusia Promethean adalah manusia yang memberontak dan melawan langit sehingga konsepsi manusia sempurna tidak dapat ditemui dalam diri mereka.

-
- ¹ Ali Akbar. Tuhan dan Manusia. Terj. Lukman Saksono. (Jakarta: Pustaka karya Grafikatama. 1989). h. 227-228
- ² Seyyed Hossein Nasr. *Traditional Islam in the Modern World*. (Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies, Malaysia. 1988). h. 103
- ³ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. Cet. XII. (Jakarta: Rajawali Pers. 2014). h. 146
- ⁴ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. (New York: SUNY Press. 1989). h.162-163
- ⁵ Seyyed Hossein Nasr. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. (London: Mandala Books. 1976). h. 17-18
- ⁶ Iqfadhilah. "Pengertian dan sejarah penemuan uranium, serta fungsinya". Artikel diakses pada 07 April 2018 dari <http://share-all-time.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-dan-sejarah-penemuan-uranium.html>
- ⁷ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. h. 223
- ⁸ Seyyed Hossein Nasr. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. h. 17-18
- ⁹ Departemen Agama RI. "Mushaf Al-Qur'an Terjemah". Terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. Edisi t. 2002. (Depok: al-Huda Kelompok Gema Insani. 2005). h. 590
- ¹⁰ Seyyed Hossein Nasr. "The Nature of Man". dalam William C. Chittick (ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. (Canada: World Wisdom. 2007). h. 65
- ¹¹ Seyyed Hossein Nasr. "The Nature of Man". dalam William C. Chittick (ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. h. 65
- ¹² Husaini. *The Pantheistic Monism of Ibn 'Arabi*. h. 105-106
- ¹³ Kautsar Azhari Noer. *Ibn 'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Cet. I. (Jakarta: Penerbit Paramadina. 1995). h. 133, 136
- ¹⁴ Anis Lutfi Masykur. "Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr". (Skripsi Program Strata 1 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2017). h. 60-61
- ¹⁵ Annemarie Schimmel. *Mystical Dimensions of Islam*. (Bandung: Mizan with permission from the University of North Carolina Press. 1975).h. 224
- ¹⁶ Mulyadhi Kartanegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006) h. 72-72
- ¹⁷ Seyyed Hossein Nasr. "The Nature of Man". dalam William C. Chittick (ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. h. 65
- ¹⁸ Pierre Lory: "Know the World to Know Yourself". dan Seyyed Hossein Nasr: "Reply to Pierre Lory". dalam Lewis Edwin Hahn, Dkk. (ed.). *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. (United States of America: The Library of Living Philosophers. 2001). h. 721, 732
- ¹⁹ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 166-167
- ²⁰ Mulyadhi Kartanegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. h. 73
- ²¹ Seyyed Hossein Nasr. *Ideal and Realities of Islam*. (London: George Allen & Unwin LTD. 1975). h. 41
- ²² Seyyed Hossein Nasr. "The Nature of Man". dalam William C. Chittick (ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. h. 65
- ²³ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 183
- ²⁴ Seyyed Hossein Nasr. *Sufi Essays*. Cet. I. (London: George Allen and Unwin LTD. 1972). h. 43
- ²⁵ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 166, 168-169, 183
- ²⁶ Seyyed Hossein Nasr. *Sufi Essays*. h. 43

-
- ²⁷ Seyyed Hossein Nasr. *Islam and the Plight of Modern Man*. (London: Longman Group. 1975). h. 130-132
- ²⁸ Seyyed Hossein Nasr. *Islam and the Plight of Modern Man*. h. 122-128
- ²⁹ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 160-161
- ³⁰ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 160
- ³¹ Seyyed Hossein Nasr. "The Nature of Man". dalam William C. Chittick (ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. h. 147-148
- ³² Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 182
- ³³ Kautsar Azhari Noer. *Ibn Al-„Arabî: Wahdat al-Wujûd dalam Perdebatan*. h. 142
- ³⁴ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 1
- ³⁵ Seyyed Hossein Nasr. *Science and Civilization in Islam*. (New York: The New American Library, America. 1970). h. 146-147, 250
- ³⁶ Seyyed Hossein Nasr. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. h. 118,
- ³⁷ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 166-168
- ³⁸ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 160-161
- ³⁹ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 160-161
- ⁴⁰ George Ritzer & Douglas J. Goodman (ed.). *Teori Sosiologi Modern*. h. 176-180
- ⁴¹ Seyyed Hossein Nasr. *Islam and the Plight of Modern Man*. h. 4, 122-124
- ⁴² Seyyed Hossein Nasr. *Science and Civilization in Islam*. h. 27
- ⁴³ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 255
- ⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr. *Islam and the Plight of Modern Man*. h. 29
- ⁴⁵ Maftukhin. *Filsafat Islam*. (Cet. I. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2012). h. 87
- ⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr. *The Need for a Sacred Science*. (United Kingdom: Curzon Press, British. 1993). h. 16
- ⁴⁷ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. h. 237-238
- ⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 181-182
- ⁴⁹ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 1
- ⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr. "Renaissance Humanism". dalam William C. Chittick (ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. h. 147-149
- ⁵¹ Iqfadhilah. "Pengertian dan sejarah penemuan uranium, serta fungsinya". Artikel diakses pada 07 April 2018 dari <http://share-alltime.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-dan-sejarah-penemuan-uranium.html>
- ⁵² https://id.wikipedia.org/wiki/Banjir_lumpur_panas_Sidoarjo. "Banjir Lumpur Panas Sidoarjo" dalam Wikipedia Ensiklopedia Bebas. Artikel diakses pada 07 April 2018
- ⁵³ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. h. 233
- ⁵⁴ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. h. 223
- ⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. h. 170-171